

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Madrasah ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang pertama dikenal anak setelah lingkungan keluarganya. Lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah dasar ini mempunyai peran sangat vital dan cukup strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sumberdaya manusia secara keseluruhan. Di samping secara kuantitatif lembaga pendidikan ini menampung komunitas peserta didik cukup banyak, juga merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai peran utama dalam menanamkan dasar-dasar pengetahuan, sikap, kepribadian dan keterampilan bagi perkembangan masa berikutnya. Bahkan pada sebagian masyarakat, lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan pertama dan mungkin terakhir karena mereka tidak sempat mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya, disebabkan oleh keterbatasan ekonomi, atau oleh faktor lainnya.

Dalam lembaga pendidikan formal ini anak dibekali kemampuan dasar *calistung* (membaca, menulis dan berhitung) sebagai dasar bagi penguasaan kemampuan lainnya. Selain itu, mereka juga diberi bekal kemampuan dasar berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Dengan kata lain bahwa pendidikan pada lembaga ini suatu upaya bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mewujudkan tugas-tugas perkembangannya secara efektif, sesuai dengan tuntutan dan harapan sosio-kultural masyarakat terhadap usia tersebut.

Pada hakikatnya tugas perkembangan pada anak usia madrasah ibtidaiyah ini adalah belajar, baik berkenaan dengan aspek pengetahuan, keterampilan

maupun sikap. Secara lebih rinci, Havighurst yang dikutip Muhibbin (1995 : 51) mengemukakan bahwa tugas perkembangan pada anak usia sekolah dasar (*late childhood*) yang berkisar antara 6 sampai 12 tahun ini meliputi : (1) keterampilan fisik untuk aktivitas bermain; (2) membangun sikap yang positif terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang; (3) bergaul dengan teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakat; (4) memainkan peran sebagai seorang pria atau wanita; (5) mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung; (6) mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan anak dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kata hati, moral dan nilai; (8) mengembangkan sikap objektif/lugas terhadap kelompok dan lembaga kemasyarakatan; dan (9) mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi secara independen dan bertanggung jawab.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah, sering ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak usia ini, baik berkenaan dengan aspek instruksional maupun interpersonal. Permasalahan tersebut menurut Ann Arbor (Supriadi, 2000) berasal dari kesulitan yang dialami di luar sekolah, seperti diakibatkan oleh perubahan kebiasaan keluarga, baik berkenaan dengan struktur dan fungsinya, ditinggal kerja oleh orang tua, perceraian, tinggal bersama satu orang tua (*single-parent*), perpindahan tempat tinggal, dan pola hubungan interpersonal antara anak dengan orang tuanya.

Permasalahan yang dibawa dari luar sekolah tersebut akan berdampak pada kualitas interaksi belajar mengajar di kelas, yang dapat berwujud berupa kesulitan dalam calistung, kurang konsentrasi dalam belajar, perilaku menyimpang, kesulitan bergaul, sering bolos belajar, kurangnya motivasi berprestasi, dan sering mengganggu teman di dalam kelas. Bahkan hasil studi Bank Dunia tahun 1994

dalam Supriadi (1997: 9) menemukan bahwa pada anak SD/MI angka mengulang kelas rata-rata 10 %. Sebagian besar anak yang mengulang adalah di kelas-kelas awal termasuk kelas I dan II. Jumlah anak yang mengulang di kelas ini meliputi 60% dari seluruh murid yang mengulang. Dengan tingginya angka mengulang kelas itu, maka rata-rata murid SD/MI kita memerlukan 8, 58 tahun untuk menyelesaikan SD/MI. Begitu juga angka putus sekolah (DO) di SD/MI cukup tinggi, mencapai angka sekitar 1,2 juta siswa pertahun. Angka tersebut bervariasi pada setiap tingkat kelas yaitu: kelas I sebanyak 2,8%, kelas II sebanyak 3%, kelas III sebanyak 4,6%, kelas IV sebanyak 5,1%, kelas V sebanyak 5,3% dan kelas VI sebanyak 3%. Kecenderungan di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelas, makin tinggi angka putus sekolah.

Mengingat banyaknya tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh anak pada usia sekolah dasar tersebut, maka guru sebagai ujung tombak di kelas mempunyai peran yang sangat strategis dalam menciptakan iklim yang kondusif dalam memfasilitasi individu menjalani alur perkembangannya secara wajar. Bimbingan yang dilakukan oleh guru di kelas tidak *problem oriented*, atau *clinical-therapeutic* tetapi lebih bersifat pada *preventive-developmental* yaitu mencegah timbulnya berbagai hambatan terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki siswa sebagai *asset* yang sangat berharga bagi peningkatan kualitas dan perwujudan hakekat kemanusiaannya. Dengan menggunakan pendekatan *preventive-developmental* ini, maka bimbingan dan konseling di sekolah tidak ditujukan kepada siswa yang mengalami masalah atau kesulitan saja, tetapi diperuntukan bagi siswa secara keseluruhan. Pendekatan ini memberikan peluang yang sangat besar dalam mengoptimalkan potensi diri

dalam peningkatan pencapaian tugas-tugas perkembangan pada siswa usia sekolah dasar.

Berkenaan dengan pendekatan ini, lebih lanjut, Blocher (1987 : 79) mengemukakan bahwa bimbingan perkembangan lebih mengupayakan pencapaian tujuan dalam kaitannya dengan penguasaan tugas-tugas perkembangan, menjembatani tugas-tugas yang muncul pada saat tertentu, dan meningkatkan sumberdaya dan kompetensi dalam memberikan bantuan terhadap perkembangan individu secara optimal.

Begitu juga Surya (1994 : 42) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai langkah pencegahan, penyaluran, penyesuaian, perbaikan dan pengembangan. Dalam kaitannya dengan peningkatan pencapaian tugas-tugas perkembangan bagi siswa madrasah ibtidaiyah, maka akan lebih tepat apabila menggunakan fungsi yang terakhir yaitu *pengembangan*. Pendekatan ini lebih bersifat proaktif dalam mengidentifikasi keterampilan dan pengalaman khusus yang dibutuhkan siswa untuk meraih keberhasilan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal senada juga dikemukakan oleh Abu Ahmadi (1991 : 131) bahwa prioritas utama bimbingan pada anak usia sekolah dasar adalah bersifat pengembangan untuk mencapai kematangan intelektual dan sosial.

Untuk membantu meningkatkan pencapaian tugas-tugas perkembangan pada siswa, maka idealnya seorang guru sekaligus sebagai pembimbing harus mengetahui dan memahami karakteristik, tugas-tugas perkembangan siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan tersebut, karena menurut Murro dan Kottman (1995 : 69) guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi bimbingan perkembangan. Guru merupakan

tokoh kunci dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasehat utama, dan penasehat dalam merekayasa (*engineering*) nuansa belajar yang mempribadi.



Madrasah Ibtidaiyah Negeri Cikarees merupakan salah satu pendidikan dasar dalam sistem pendidikan nasional dibawah naungan Departemen Agama, sederajat dengan sekolah dasar. Secara geografis dan sosiologis lokasi madrasah ibtidaiyah tersebut berada pada daerah terpencil dan tergolong desa miskin, dan hampir dua per tiga wilayahnya merupakan kawasan milik perhutani.

Sebagaimana desa terpencil lainnya, daerah ini juga memiliki karakteristik yang relatif sama yaitu sulitnya transportasi dan komunikasi serta kurangnya fasilitas dasar yang diperlukan oleh warganya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi dalam kondisi serba kekurangan, di daerah tersebut terdapat Madrasah Ibtidaiyah Negeri Cikarees dengan bangunan yang cukup representatif untuk level sekolah dasar, dan relatif permanen jika dibandingkan dengan bangunan milik masyarakat sekitarnya, bahkan dengan bangunan sekolah lainnya yang terletak di wilayah tersebut (*lihat hasil dokumentasi dibagian akhir*). Oleh karena itu maka tidak heran jika siswa madrasah ibtidaiyah ini lebih banyak jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya di wilayah tersebut. Bahkan tidak sedikit siswa yang berada lebih dekat kepada sekolah lain, rela untuk berjalan kaki lebih jauh menuju Madrasah Ibtidaiyah Negeri Cikarees. Dengan kata lain, sekolah ini termasuk pada kategori sekolah pavorit. Tetapi meskipun tergolong pada sekolah pavorit untuk daerah ini, masih belum menunjukkan prestasi yang diharapkan. Sebagai perbandingan, dari 18 Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berada di lingkup Kabupaten Ciamis, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Cikarees ini dalam perolehan

NEM-nya masih belum termasuk sepuluh besar. Itulah yang menjadi latar belakang kontekstual bagi peneliti untuk mengetahui lebih jauh lembaga pendidikan tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini adalah “Upaya apa yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan pencapaian tugas perkembangan pada siswa madrasah ibtidaiyah”.

Secara operasional lingkup permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Tugas-tugas perkembangan apa yang sudah dan belum tercapai oleh siswa madrasah ibtidaiyah ?
2. Upaya apa yang dilakukan lingkungan siswa (guru, orang tua dan masyarakat) untuk mengatasi kendala pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa madrasah ibtidaiyah ?
3. Rumusan program bimbingan apa yang sesuai bagi siswa madrasah ibtidaiyah dalam meningkatkan pencapaian tugas-tugas perkembangannya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program bimbingan bagi siswa dalam upaya meningkatkan pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Sebelum mencapai rumusan tujuan tersebut, maka diperlukan kerangka dan prinsip-prinsip dasar yang mampu mengkonstruksi program bimbingan dalam peningkatan pencapaian tugas-tugas perkembangan bagi siswa madrasah ibtidaiyah negeri Cikarees Kabupaten Ciamis. Secara lebih rinci tahapan dan tujuan penelitian di atas adalah untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan :

1. Deskripsi tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa;

2. Upaya lingkungan sosial siswa (guru, orang tua dan masyarakat) dalam menghadapi kendala terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa;
3. Rumusan program bimbingan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan riil siswa madrasah ibtidaiyah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang berharga terhadap peningkatan kualitas layanan bimbingan konseling oleh guru di sekolah, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dalam :

- a. Khazanah bimbingan konseling di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, khususnya berkenaan dengan bimbingan bagi siswa dalam upaya peningkatan pencapaian tugas-tugas perkembangannya.
- b. Pengembangan intervensi bimbingan konseling yang bertolak dari karakteristik siswa serta kondisi riil lingkungan sekitarnya.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Sebagai dasar dalam memberikan layanan bimbingan bagi siswa dalam meningkatkan pencapaian tugas-tugas perkembangan.
- b. Bagi pengelola pendidikan, khususnya kepala sekolah dalam menata ulang berbagai kebijakan berkenaan dengan pengembangan program instruksional dan interpersonal di sekolah.
- c. Bagi orang tua dan guru dalam memahami karakteristik siswa madrasah ibtidaiyah sekolah dasar, sehingga mampu menciptakan iklim yang kondusif terhadap optimalisasi pencapaian tugas-tugas perkembangan anak.

- d. Bagi pemerintah khususnya departemen terkait dalam membua...  
strategis sesuai dengan kondisi riil dilapangan.



## E. Definisi Operasional Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu klarifikasi lebih lanjut dalam bentuk rumusan definisi yang lebih operasional, berkenaan dengan :

### 1. Program Bimbingan

Yang dimaksud dengan program bimbingan adalah deskripsi kegiatan sebagai bahan rujukan atau panduan (*guide line*) yang digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan pencapaian tugas-tugas perkembangannya, sesuai dengan tuntutan kurikulum, dorongan individual dan harapan sosio-kultural lingkungan sekitarnya.

Secara garis besar panduan (*guide line*) program bimbingan tersebut berisi tentang : (a) Layanan Dasar Umum Bimbingan (*Basic Service*); (b) Layanan Bimbingan Responsif (*Responsive Service*); (c) Layanan Bimbingan Perencanaan Individual (*Individual Planing Service*); dan (d) Layanan Pendukung Sistem (*System Support Service*).

### 2. Tugas Perkembangan

Menurut Kartini Kartono (1990 : 245) bahwa tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas khusus yang harus dilakukan oleh individu karena didorong oleh kematangan pribadi, dan tekanan-tekanan sosial (norma-norma sosial), agar individu yang bersangkutan dapat mempertahankan perkembangan yang normal sebagai makhluk sosial di tengah masyarakat.

Selanjutnya Havighurst (1960 : 2) mengemukakan bahwa tugas perkembangan adalah :

A task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to happiness and to success with latter task, while failure leads to unhappiness and the individual disapproval by society, and difficulty with latter task.

Kedua rumusan di atas mengandung makna bahwa tugas perkembangan adalah seperangkat keterampilan, sikap dan pola perilaku yang terjadi pada lintasan periode tertentu dalam kehidupan seseorang, sebagai implikasi dari kematangan aspek psiko-fisik, tuntutan individual dan harapan sosio-kultural yang harus dikuasai serta diperankan oleh seseorang secara runtun sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

Sedangkan yang dimaksud dengan tugas perkembangan siswa madrasah ibtidaiyah, adalah seperangkat keterampilan, sikap dan pola perilaku yang mesti ditampilkan oleh siswa madrasah ibtidaiyah, sebagai implikasi dari kematangan individual, tuntutan kurikulum madrasah ibtidaiyah dan harapan sosio-kultural masyarakat terhadap individu, sebagai siswa madrasah ibtidaiyah.

### **3. Pencapaian Tugas-tugas Perkembangan**

Sedangkan yang dimaksud dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan dalam penelitian ini adalah derajat tinggi rendahnya seorang siswa dalam melaksanakan keterampilan atau pola perilaku yang harus dikuasainya sebagai implikasi dari kematangan aspek psiko-fisik, tuntutan individual dan harapan sosio-kultural, yang harus diperankan oleh anak secara runtun sepanjang rentang kehidupannya. Derajat tinggi rendahnya penguasaan tugas-tugas perkembangan siswa tersebut, berupa nilai atau skor yang diperoleh siswa dari sejumlah pernyataan dan atau pertanyaan tentang keterampilan dan pola perilaku yang mesti dikuasainya.

Keterampilan dan pola perilaku yang mesti ditampilkan oleh anak tersebut menurut Ahman (1998 : 36) adalah meliputi sikap dan kebiasaan dalam beriman



dan bertaqwa, pengembangan kata hati-moral dan nilai-nilai, pengembangan keterampilan dasar dalam calistung, pengembangan konsep-konsep diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya, belajar menjadi pribadi yang mandiri, mempelajari keterampilan fisik sederhana, membina hidup sehat, belajar menjalankan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin, pengembangan sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Untuk mengatasi keterbatasan penulis berkenaan dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini, maka berikut ini diketengahkan beberapa asumsi dasar sebagai kerangka pijakan pemikiran, yaitu :

1. Sepanjang rentang kehidupannya, manusia melalui serangkaian tugas-tugas perkembangan sebagai implikasi dari kematangan aspek psiko-fisik, tuntutan individual dan harapan sosio-kultural lingkungan sekitar yang harus dikuasainya.
2. Tingkat penguasaan tugas-tugas perkembangan pada setiap individu cukup bervariasi, karena setiap individu mempunyai kesanggupan yang berbeda dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan tersebut. Dinkmeyer dan Caldwell (1970 : 25) mengemukakan bahwa : *developmental patterns show wide individual differences.*
3. Tugas-tugas perkembangan merupakan hasil dari serangkaian interaksi antara individu dengan lingkungan fisik, sosial serta psikologis. Dinkmeyer dan Caldwell (1970 : 25) mengatakan *developmental is a product of the interaction of organism and its environment.*
4. Tugas-tugas perkembangan anak dapat diidentifikasi ciri-ciri dan indikator-indikatornya, karena itu dapat diukur dan diketahui tingkat pencapaiannya.

5. Keluarga dan sekolah merupakan lingkungan kehidupan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Karena kedua lingkungan ini merupakan tempat terjalinnya interaksi dan relasi sosial yang sangat bermakna.
6. Lingkungan keluarga dan sekolah merupakan dua faktor yang turut melatarbelakangi pencapaian tugas-tugas perkembangan anak.

## **G. Prosedur Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah merumuskan program bimbingan dalam upaya meningkatkan pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa madrasah ibtidaiyah. Untuk menunjang pencapaian tujuan tersebut maka pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka, sehingga memungkinkan proses analisis data secara statistika. Di samping itu untuk kelengkapan pengungkapan data juga terdapat bersifat kualitatif, terutama dari hasil observasi dan dokumentasi.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada saat penelitian dilakukan (*here and now*). (Nana Sudjana, 1991 : 52). Penggunaan metode deskriptif ini dimaksudkan tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, namun data yang diperoleh tersebut selanjutnya diolah dan dianalisis, baik secara kuantitatif (berdasarkan perhitungan statistika) maupun secara kualitatif, yaitu berdasarkan interpretasi terhadap hasil-hasilnya. Sedangkan pelaksanaan pengumpulan datanya, dilakukan dengan penyebaran angket berkenaan dengan pencapaian tugas-tugas perkembangan anak-anak menurut Robert J. Havighurst yang di adaptasi oleh Ahman.

## **2. Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah siswa, orang tua siswa kelas IV, V dan VI serta guru dan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Cikarees, sedangkan objek penelitiannya adalah tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa tersebut, serta implikasinya terhadap penyusunan program bimbingan di madrasah ibtidaiyah tersebut.

Dasar pertimbangan dalam mengambil siswa kelas IV, V dan VI sebagai anggota populasi dalam penelitian ini adalah : (a) karena siswa pada ketiga tingkat kelas tersebut telah cukup lama berinteraksi dan mendapat perlakuan dari guru di sekolah jika dibandingkan dengan kelas-kelas sebelumnya. Pengalaman yang cukup lama ini dianggap akan memberikan gambaran yang tepat serta memadai terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa; (b) siswa pada kelas-kelas tersebut dianggap telah mengerti dan memahami perintah-perintah serta pertanyaan/ Pernyataan yang dikembangkan dalam instrumen penelitian.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Winarno Surachmad (1991 : 100) yaitu jika populasi cukup homogen terhadap populasi di bawah 100 dapat digunakan sampel sebesar 50%, dan di atas seribu sebesar 15%. Tetapi ada kalanya masalah penarikan sampel ini ditiadakan sama sekali dengan memasukan seluruh populasi sebagai sampel andaikata jumlah populasi diketahui terbatas.

## **3. Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh data tentang deskripsi tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa yang dikemukakan oleh Robert J. Havighurst dan mendapat penambahan dengan tugas-tugas perkembangan yang berkenaan dengan aspek keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME oleh Ahman (1998 : 36).

Selanjutnya peneliti mengembangkan sendiri instrumen penelitian tersebut dengan mengacu kepada kisi-kisi yang dikembangkan oleh Ahman, tentang pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, lingkungan sosial yang mempengaruhinya serta implementasi layanan bimbingan di sekolah. Secara garis besar penyebaran instrumen tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1

## PENYEBARAN INSTRUMEN PENELITIAN

NO	VARIABEL	TEKNIK PULTA	RESPONDEN
1	Pencapaian Tugas-tugas perkembangan siswa MI	Inventory	Siswa Orang Tua Guru
2	Lingkungan sosial siswa (keluarga, sekolah dan masyarakat)	Angket Observasi	Orang Tua Sekolah
3	Implementasi layanan Bimbingan di sekolah	Angket Studi Dokumentasi	Guru Kepala Madrasah

#### 4. Pengolahan Data

Pada umumnya untuk melakukan pengolahan data penelitian ini digunakan perhitungan statistika yaitu dengan memberikan bobot skor pada tiap item pertanyaan/pernyataan instrumen penelitian, kemudian untuk menyajikan data tersebut digunakan teknik persentase. Sedangkan untuk memudahkan keterbacaan data hasil penelitian ini, maka disajikan dalam bentuk grafik. Penafsiran dan pemaknaan terhadap data penelitian tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan data disertai analisisnya, yaitu dengan teknik kecenderungan memusat (*mode*).

Sedangkan data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan studi dokumentasi pengolahannya yaitu dengan cara memberikan penafsiran dan pemaknaan terhadap data yang terungkap dari hasil instrumentasi tersebut.

